

Mengerling Nashar

Dan Karya2 nya

NASHAR, manusia kurus kering/berkulit hitam, berwajah tirus dengan sehelai nyawa yang sepiantas bagaikan sepeda reyot, berpakaian sederhana tapi sering lebih kelihatan kumal dari kenyataannya, bulan Pebruari 73 ini menjadi topik yang menarik dalam percaturan seni lukis kita, minimum di Jakarta, meski koran2 Nasional seperti Kompas, Sinar Harapan, dan beberapa lagi membuang kolom2nya untuk pembicaraankarya2 lukisnya. Itulah Nashar, pelukis kelahiran Pariaman 43 tahun yang lalu, dimana lembaran YSF kita inipun pernah memuat sekilas tentangnya.

Apa yang istimewa dari seorang bernama Nashar? Karya2 lukisnya? Beberapa tokoh seni lukis Indonesia terutama Zaini, memberikan komentar yang "boleh" tentang pelukis penghuni tidak tetap Balai Budaya ini. Penulis tidak mencoba untuk mengikuti sanjungan Zaini kesemuanya, juga tidak membaca "kecap"nya Nashar sendiri yang tertulis dalam volder pameran mutakhirnya di TIM, dari 22 sampai 28 Pebruari yang lalu. Tidak, tidak penulis lakukan, untuk tidak terciprat pengaruh gaya kecap2an oleh mereka yang kebetulan bisa dikatakan ber "dominasi" dalam kawasan polisy kebudayaan dewasa ini. Masalahnya sederhana saja: ingin melibatkan emosi secara wajar dalam mengerling kewajaran Nashar.

Konon, empatpuluh buah kanvas bergantung dalam ruang pameranTIM. Kanvas2 Nashar, yang sudah agak sering mata saya menikmatinya. Tapi apa yang saya

ini, tapi saya mencoba untuk mengertinya, saya coba, saya mencobanya..... namun sia2.

Saya pusing, saya pening. Pusing saya! "Sialan" umpat saya. Saya marah pada kebodohan diri saya, ketidak mampuan saya untuk menangkap esensi dari bentuk visualisasi Nashar dengan alat ekspresi kanvas, cat minyak yang mewartakan satu benda dan beberapa yang dibilang : l u k i s a n. Apakah saya demikian bodohnya sehingga kurang mampu mengikuti visualisasi Nashar ataukah si Nashar ini terlalu pandai sehingga ia menerobos semacam ruang kekinian? Atau sebaliknya, atau, atau, atau.....seribu macam atau?

Saya jadi terjerat dalam satu ruang yang pekat, ruang yang saya katakan diatas dengan bahasa "ketidakmengerti-an". Aih, saya terkejut. Bukankah ini barangkali yang bisa saya tangkap? Ketidak mengertian meski berhadapan dengan obyek2 riil yang berbilang



NASHAR, ESENSI DARI BENTUK VISUALISASI LUKISANNYA SERING MEMBUAT PENING?

gangrungan pada alam, dan hendak berusaha mengerti tentang alam yang dianggapnya misterius. Ia seorang naturalis? Ah, sebodha amat dengan istilah2 dari falsafah aliran2 kebathinan (meski konon kata teman, Nashar pengikut satu aliran kebathinan). Dan inilah yang saya temukan dalam usaha memasuki selintas dunia Nashar yang dicezminkan dalam karya2nya. Ia tak berurusan dengan teknik. Ide, pesan? Ah, titik-titik..... seperti diatas. Misterius.....!

Nashar dan lukisan2nya, kehidupannya, memang misterius. Lukisan Nashar, setidaknya demikianlah, dalam kacamata saya. Dan apakah masih perlu diungkap sesuatu "misterius" itu? Bila tokoh diungkap, ia akan keluar dari istilah "misterius" itu sendiri. Jadinya sudah tersingkap kemisteriusannya, alias.....biasa. Dan supaya tetap bertahan dengan kemisteriusannya, maka sebaiknya lukisan itu tak perlu dibicarakan. Tapi tokoh orang membicarakan. Apakah Nashar sendiri butuh pembicaraan? Mungkin. Pembicaraan yang tak akan sampai, atau cuma sampai pada beberapa kata yang sering di-ulang2 dalam tulisan ini, yaitu "misteri". Karena misterinya, pembicaraannya itu sendiri jadi juga misteri. Bagaimana bisa membicarakan dengan riil sesuatu yang tidak riil? Hanya akan terbang dalam alam yang tidak ada. Dan lukisan Nashar? Oh, saya jadi terkejut! Lukisan Nashar hampir saja saya katakan: tidak ada! (alias, yang ada bukan lukisan).

Nashar sebagai pelukis? Tidak ada! Nashar bukan pelukis, atau Nashar bukan apa2.....Eh, pembicaraan ngelantur (inilah bahayanya membicarakan karya2 yang ngelantur). Sogiono mp.



Kalau anda seorang yang herangringan kaca mata, boleh pesan model paling mutakhir ini pada.....BING SLAMET! Salah satu karya Nashar Yang Dipamerkan di TIM (Foto Dharminto)

dapatkan dari serunggan pada kanvas2 bergantung malam itu? Saya mendapatkan apa yang seperti saya dapatkan dalam menikmati Nashar beberapawaktu yang lalu, ditempat ini, di Balai Budaya, atau dimanapun. Apa itu? Jawabnya: Ke-tidakmengerti-an! Ya, ketidak mengertian yang total. Sungguh! Saya tidak menyesal oleh kata2 saya ini dan saya tidak mau snobis untuk ber-pura2 mengerti yang toh saya sendiri sulit untuk mengertinya. Bukan lantaran saya sudah dislike terhadap lukisan2 macam ini? Mungkin ada nada2 ketidak sukaan saya pada gaya demikian

lukisan? Dan barangkali inilah kemengertian saya, bahwa saya tidak mengerti. Seperti hidup ini juga: saya tidak mengerti!

Disini tersedarlah saya: bahwa banyak hal2 yang tidak saya mengerti, meski ia ada dalam suasana realita dan konkrit. Ketidak mengertian yang maha. Dan tentang hidup ini? Tentang alam? Tentang benda2 disekeliling kita? Tentang diri? Tentang hal2 yang lebih agung lagi? Manusia memang tidak mengerti. Misterius. Ya, hidup ini adalah misterius. Lukisan Nashar misterius. Orang dan Nashar sendiri mengatakan



Dunia Binatang II

Ed Zoervero



Parang Tritis III

Ed Zoervero

dengan bayang2 putih. Tidak begitu kontras, sebab peralihan warna tampak tersendat. Sapuan2 warna yang terputus putus masih dominan, tetapi lebih menampakkan kehaluan yang tulus.

Lukisan 'Main Suling' (no. 13) diangkat dari sebuah patung Bali. Terasa betapa masifnya lukisan itu dengan warna yang gelap. Suasana Bali yang mistis ini tampak mempengaruhi hidup Nashar secara mendalam. Tetapi mistik ini lebih merupakan mistik yang 'diam', hanya angin saja yang mampu mengerakkan 'kediaman' tadi. Terasa hal ini di lukisan-lukisan Kampung Bali I, Kampung Bali II, Sanggah I dan Sanggah II (lukisan no 1, 2, dan 6 serta 7). Tetapi pada lukisan Pohon IV (no. 11) kediaman ini menjadi sebuah ketegaran yang adikodrati. Pohon yang bercabang, warna merah daun dengan tarikan kuas yang spiral, didepan sebuah pintu gerbang tanpa perspektive apapun. Warna kuning muda

lebih membekukan khayal Nashar, sehingga suasana mistis lebih terasa lagi.

Masih ada beberapa lukisan yang saya senangi misalnya Parangtritis III. Tetapi lebih banyak lagi yang tak terucap oleh kata. Seakan2 'kata' itu tak sanggup memikul beban nilai yang terpancarkan oleh bentuk dan warna. Tidak semua lukisan bisa menyenangkan saya. Secara obyektive, masih harus dicari adanya hubungan vitalitas yang menyala antara "Last for life"-nya Van Gogh atau puisi2 Chairil dengan pelukis Nashar. Jelas, pelukis ini membuka diri terhadap pengaruh itu, juga pengaruh Braque dan keliaran Kandensky.

Mencari hubungan antara 'kebahagiaan' dengan lukisan Nashar seperti yang diramai oleh seniman2 di TIM baru2 ini sungguh tak bermanfaat.

Sebab masalah itu tak pernah terasakan oleh Nashar. Yang dia berikan di dalam lukisannya adalah seluruh hidupnya, tidak hanya kebahagiaan atau penderitaan. Masih banyak lagi, bersatu secara lebih total dan integral.

Tak mungkin seorang pelukis seperti Nashar ini lahir dari alam. Dia lebih merupakan 'scholar artist' yang terbuka terhadap seniman2 besar. Dia sengaja belajar dari padanya dan menghayati apa yang patut menjadi miliknya. Bagi Nashar, gunung, pohon atau laut itu tidak memberikan obsesi, sebab itu semua hanya medium. Dengan medium apapun dia bisa melukiskan "inner life"-nya yg total, bisa menyalurkan vitalitasnya dan bisa melukis.

Memang sangat berbahaya apabila seorang pelukis membuka dirinya terlalu bebas untuk menerima pengaruh, lebih2 pengaruh dari Gogh, Kandensky ataupun Braque, sebab raksasa2 ini pada hakekatnya tak pernah mati. Salah2 Nashar bisa ditelan oleh raksasa raksasa itu apabila dia tak bertahan pada pribadinya. Di dalam hal ini, sang waktulah yang akan menguji apakah dia pelukis besar atau hanya tokoh klas tiga saja. Bagaimanapun, Nashar telah berhasil menekuk pengaruh itu, setidaknya sekarang ini, sehingga yang kita lihat di Art Gallery Cipta, TIM, adalah Nashar.

(Jasso Winarto)